

MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh: Setya Raharja¹

Abstrak

Pergeseran paradigma dalam menghargai dan menentukan mutu pendidikan, khususnya di sekolah, senantiasa berdampak pada implementasi pola pembelajaran yang dilakukan oleh para guru atau pendidik. Perlakuan-perlakuan kepada siswa pada saat ini cenderung mengarah pada upaya menumbuhkembangkan potensi, daya kreasi, daya inovasi, kemandirian siswa, tidak lagi berpihak pada paham "anak sebagai botol kosong" yang dapat diisi apa saja oleh guru. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan sedikit tentang upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran melalui kajian ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas atau PTK. PTK sangat tepat untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Melalui PTK, permasalahan pembelajaran tidak akan lepas dari konteksnya, sehingga pemecahan masalahnya pun akan tepat mengenai sasaran, baik yang berkenaan dengan guru, siswa, materi atau komponen pembelajaran lain. Dalam PTK, guru berperan sekaligus menjadi peneliti. Untuk dapat melaksanakan PTK dengan baik, guru perlu memahami tentang sumber masalah, mendesain tindakan atau

cara pemecahan masalah, memonitor kemajuan atau keberhasilan tindakan, merefleksi dan memaknai hasilnya untuk dapat menentukan perbaikan-perbaikan pembelajaran pada saat-saat berikutnya.

Kata kunci: mutu pembelajaran, penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan

Pendahuluan

Dari berbagai hasil penelitian sampai pada saat ini dan sudah diterapkan di berbagai tempat atau sekolah, siswa akan belajar lebih lancar dan merasakan maknanya apabila ia senang di kelas maupun sekolah (Suryati Sidharto dan Setya Raharja, 2002). Rasa senang itu akan tercipta apabila siswa merasa aman, merasa tidak terganggu atau terancam selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Rasa terancam tersebut akan berdampak pada timbulnya kekhawatiran dan rasa malu siswa, mungkin karena tidak mampu melakukan tugas dan menjadi tertawaan temannya; kemungkinan mendapat teguran keras dari gurunya; tidak mengerti apa yang diajarkan tetapi takut dan malu menanyakan apa yang kurang dipahaminya; serta hal-hal lain semacamnya.

¹⁾ Setya Raharja, M.Pd. adalah tenaga pengajar pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

Rasa aman dan tenteram di sekolah merupakan prakondisi yang mutlak diperlukan siswa agar mereka senang dan betah belajar di sekolah. Oleh karena itu, perasaan-perasaan terancam yang muncul perlu dipahami guru dan setapak demi setapak dihapuskan untuk diganti dengan suasana belajar dengan bantuan yang menyenangkan dari guru. Setelah rasa aman dan senang diusahakan, berikutnya adalah usaha mewujudkan pembelajaran dengan kegiatan yang berfokus pada upaya guru membantu siswa belajar. Usaha ini dilakukan baik dalam belajar secara individual maupun belajar berkelompok, belajar perbidang studi atau belajar terpadu dan lain-lain.

Siswa yang pada hakikatnya sebagai manusia sangat membutuhkan perhatian atas apa yang dilakukan dan mendapatkan apresiasi sewajarnya atas usaha maksimalnya-usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kadang dengan susah payah. Jika pemberian perhatian dan apresiasi tersebut dapat dikondisikan, pembelajaran akan berlangsung tenteram dan terasa nyaman. Perasaan yang menenteramkan ini akan menjadi suasana belajar yang kondusif bagi semua anak dan berdampak pada keberhasilan belajar masing-masing anak. Keadaan di atas diupayakan oleh banyak lembaga pendidikan yang ingin mengoptimalkan keberhasilan siswa.

Perkembangan dan Isu Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembelajaran

SuperCamp, *quantum teaching & learning*, *superevolusi belajar*, cara belajar cepat, dan lain-lain semacamnya, dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan sebagai upaya agar lembaga bersama-sama seluruh

perangkatnya dapat mewujudkan iklim yang aman dan menyenangkan untuk belajar anak. Hasil yang diharapkan tentu saja agar dapat menumbuhkembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan dan prestasi belajar siswa yang optimal. Berikut merupakan sebagian diantara sederetan pembaharuan dalam pendidikan dan pembelajaran yang akhir-akhir ini merebak di kalangan para pendidik maupun pengajar.

1. *SuperCamp* merupakan metode pembelajaran yang dikonsentrasikan secara sungguh-sungguh dalam rangka memfasilitasi anak didik dan mengembangkannya potensi yang dimiliki.
2. *Pemberdayaan otak kanan* merupakan upaya untuk dapat lebih memberdayakan otak yang mengatur emosi manusia serta kecerdasan lain seperti halnya *multiple intelligence*.
3. *Pemahaman gaya belajar* sebagai upaya guru untuk memberikan layanan belajar sesuai dengan tipe cara belajar anak dalam mereorganisasi stimulus (audio, visual, psikomotorik).
4. *Developmentally appropriate practice* (DAP) menyarankan bahwa layanan pendidikan kepada anak harus tepat sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan, serta taraf belajarnya.
5. *Student centered* sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, untuk melayani anak didik.
6. Implementasi pengembangan *multiple intelligence*, berwawasan bahwa manusia memiliki kecerdasan berganda (8 kecerdasan) yang harus dikembangkan dan mendapatkan tempat dan penghargaan.

7. *Accelerated learning* mengkondisikan siswa dapat belajar secara cepat (CBC) dengan memfungsikan semua potensi anak dalam kondisi dan iklim yang kondusif.
8. *Quantum learning* mencermati dan mendesain bagaimana cara belajar yang menyenangkan, nikmat, nyaman.
9. *Quantum teaching* merupakan upaya guru untuk mempraktikkan *quantum learning* dalam pembelajaran di kelas.
10. *Contextual teaching and learning (CTL)* sebagai pendekatan pembelajaran yang memadukan antara apa yang dipelajari siswa dengan yang ada atau terjadi di lingkungan nyata.
11. *Pakem* adalah pembelajaran yang peduli dan mengembangkan keaktifan, kreativitas, dan efektif, efisien, dan menyenangkan.

Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Perbaikan dan Peningkatan Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas (*classroom actions research*) yang selanjutnya disingkat PTK atau CAR merupakan salah satu dari macam penelitian tindakan dilihat dari seting dan lokasinya. Jenis penelitian ini sudah tidak asing lagi bagi para guru atau pendidik manakala mereka akan memecahkan masalah dan meningkatkan mutu pembelajaran berbasis *research*.

Berdasarkan seting dan lokasinya, menurut Henry & McTaggart (1996) ada bermacam-macam penelitian tindakan yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.

1. *Participatory action research*, merupakan strategi transformasi sosial yang menekankan pada keterlibatan masya-

rakat, rasa ikut memiliki program, dan analisis problem sosial berbasis masyarakat.

2. *Critical action research*, menekankan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi.
3. *Institutional action research*, dilakukan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga.
4. *Classroom action research (CAR)*, dilakukan oleh guru kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Dengan demikian, CAR atau PTK merupakan salah satu macam penelitian tindakan. Fokus utama PTK adalah untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam pembelajaran dan untuk menunjukkan dirinya sebagai peneliti (McNiff, 1992: 2). PTK hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip sebagaimana dijelaskan oleh Hopkins (1993: 57), bahwa masalah penelitian yang diambil harus sesuai dengan komitmen guru dan pemecahannya berada dalam jangkauan guru.

PTK merupakan suatu proses yang melalui proses ini guru dan siswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran ke arah yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kegiatan PTK didasarkan pada masalah keseharian yang dirasakan dan dihadapi guru-siswa dalam melaksanakan pembelajaran, dan upaya pemecahan atau perbaikannya dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa secara kolaboratif dan partisipatif.

PTK memiliki karakteristik situasional, kontekstual, kolaboratif, *self-reflektif* dan *self evaluative*, serta fleksibel (Sudarsono, FX., 2001; Depdikbud, 1999: 8). Situasional berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi guru dan siswa di kelas. Kontekstual berarti bahwa upaya pemecahan masalah tidak lepas dari konteksnya di mana proses pembelajaran berlangsung. Kolaboratif menuntut partisipasi antara guru-siswa dan mungkin personal lain yang terkait membantu proses pembelajaran. *Self-reflektif* dan *self evaluative* dimaknai bahwa pelaksana, pelaku tindakan, serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil/kemajuan yang dicapai. Fleksibel menunjukkan bahwa PTK memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaannya tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Sejalan dengan karakteristik tersebut, dalam melaksanakan PTK hendaknya para guru atau peneliti mempertimbangkan 6 prinsip dasar berikut.

1. Penelitian tidak boleh mengganggu kegiatan utama.
2. Metode dan teknik sesuai dengan kemampuan dan waktu yang ada.
3. Metodologi harus direncanakan secara cermat.
4. Permasalahan harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti (perubahan dan peningkatan).
5. Kegiatan penelitian merupakan "gerakan berkelanjutan" (*on-going*).
6. Memperhatikan etika penelitian dan rambu-rambu pelaksanaan secara umum.

Terdapat dua tujuan utama yang dirapkan dicapai dalam PTK, yaitu: *pertama* untuk melakukan tindakan perbaikan, peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah, dan yang *kedua*, untuk menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya.

Sejalan dengan tujuannya, manfaat PTK bagi guru berkait dengan budaya mandiri untuk melakukan hal-hal baru dalam pendidikan maupun pembelajaran. Budaya meneliti yang dimiliki guru dan dilaksanakannya PTK secara berkesinambungan berarti para guru makin diberdayakan dalam mengambil prakarsa profesional yang semakin mandiri, percaya diri, dan berani mengambil resiko dalam mencobakan hal-hal yang baru (inovasi) yang pada diduga akan memberikan perbaikan dan peningkatan. Pengalaman guru dalam PTK akan menjadikan guru berani menyusun sendiri kurikulum dari bawah, sehingga menjadikan guru bersifat lebih mandiri.

Mengidentifikasi dan Memformulasikan Masalah PTK

Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru dalam PTK adalah mengidentifikasi dan membuat formulasi masalah yang memungkinkan diteliti melalui penelitian tindakan. Langkah ini akan menentukan keberhasilan langkah-langkah selanjutnya. Perlu ditekankan bahwa dalam PTK, guru tidak berada di luar apa yang diteliti, namun berada di dalamnya, di mana guru sebagai peneliti terlibat langsung

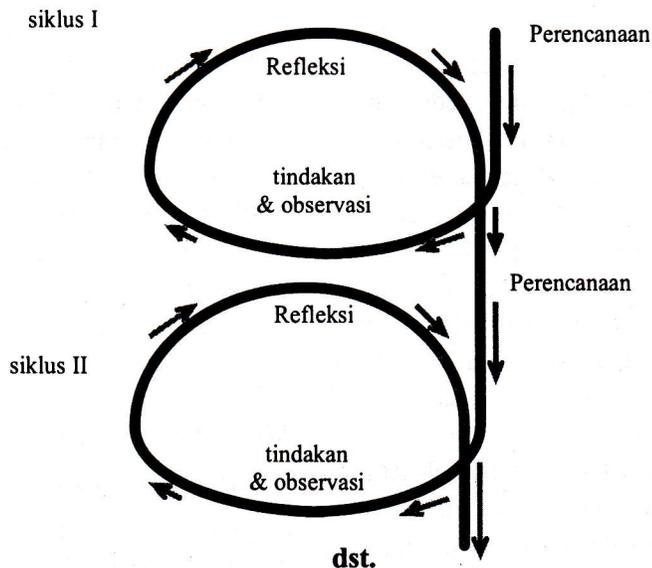
dalam pelaksanaan PTK (Sukamto, dkk., 1999: 12). Oleh karena itu, dengan memilih masalah yang tepat, guru sebagai peneliti selain dapat melakukan perbaikan, peningkatan, atau perubahan proses pembelajaran yang lebih baik, berdampak pula pada diri guru, yaitu timbulnya budaya berdinamika dan budaya untuk meneliti atau menjadikan dirinya sebagai guru peneliti.

Masalah PTK harus bersumber dari guru sendiri, harus merupakan hasil refleksi atau masalahnya sendiri dan bukan berasal dari orang lain. Dalam memformulasikan masalah, hendaknya memperhatikan tiga aspek, yaitu substansi, formulasi, dan teknis. Dari sisi substansi, perlu dilihat bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah, seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah, kegunaan metodologik (model/prosedur), serta kegunaan teoritik (memperkaya teori pembelajaran yang berlaku). Dari aspek formulasi, seyogyanya

masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat interogatif (pertanyaan), meskipun tidak dilarang dirumuskan dalam bentuk deklaratif (pernyataan), dan secara lugas menyatakan secara eksplisit dan spesifik tentang apa yang dipermasalahkan. Aspek teknis terkait dengan kemampuan dan kelayakan guru untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih.

Mengembangkan Desain PTK

Terdapat beberapa model dalam PTK, antara lain: (1) model *Kurt Lewin*, (2) model *Kemmis & McTaggart*, (3) model *Dave Ebbutt*, (4) model *John Elliott*, (5) model *Hopkins*. Sementara ini, yang banyak dipakai oleh para guru (peneliti) adalah model dari *Kemmis & McTaggart*, yang pada dasarnya ada empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (*Kemmis & McTaggart*, 1988: 14).



Gambar 1
Desain PTK model Kemmis & McTaggart

Untaian ketiga komponen-perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi-dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus dalam tulisan ini adalah suatu putaran tindakan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, jumlah siklus yang akan dilalui atau dijalani dalam penelitian sangat tergantung pada permasalahan yang dipecahkan dan keberhasilan pemecahan masalah dalam siklus tersebut.

Pengumpulan Data dan Monitoring dalam PTK

Pengumpulan data dan monitoring ini dimaknai sebagai konsep pengamatan dan observasi pada model Kemmis & McTaggart. Tujuan monitoring dalam PTK adalah untuk mengikuti proses perubahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung di mana tindakan yang dirancang dilaksanakan, serta perubahan atau hasil/dampak dengan adanya tindakan yang dilakukan guru. Dalam monitoring dapat mempergunakan alat yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner, tes, catatan lapangan, catatan anekdot, analisis dokumen, portofolio, dll. Penggunaan alat perekaman lain dapat dilakukan sebatas tidak mengganggu implementasi tindakan. Informasi yang diperoleh dari monitoring merupakan umpan balik (*feedback*) bagi PTK (dari siklus ke siklus), dan sangat menentukan langkah selanjutnya. Monitoring dapat dilakukan oleh salah satu atau kombinasi dari unsur guru pelaksana tindakan, guru lain, kepala sekolah, peneliti, ahli, atau kolaborator lainnya. Monitoring ditujukan untuk mengetahui proses maupun

hasil. Waktu monitoring terhadap proses hendaknya dilakukan sedini mungkin, sehingga jika diketahui bahwa perlu perbaikan tindakan tidak terlambat.

Menganalisis Data dalam PTK

FX. Soedarsono (2001: 25) mengingatkan bahwa analisis data dalam penelitian tindakan bertujuan untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan, bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Oleh karena itu, jika data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif dan sajian visual yang dapat memberi gambaran yang representatif. Apabila data yang terkumpul berupa data kualitatif, maka dilakukan analisis secara kualitatif, yang prosesnya melalui tahap menyeleksi, menyederhanakan, mengkalisifikasi, memfokuskan, mengorganisasi secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Untuk analisis kualitatif, dapat mengacu pada model interaktif dari Miles & Hubberman. Ada tiga langkah pokok yang bersifat interaktif dalam model analisis data kualitatif menurut Miles & Hubberman (1994: 23), yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*).

Mengupayakan PTK yang Valid

Untuk memperoleh validitas penelitian tindakan yang tinggi, dapat mengacu pada empat kriteria validitas sebagaimana yang disarankan oleh Burns (1999: 161), yaitu

validitas demokratik, *outcome*, proses, katalitik, dan dialogik.

Validitas demokratik dicapai dengan cara memberi kesempatan dan kebebasan kepada semua komponen yang terlibat dalam penelitian, yaitu guru kelas, kepala sekolah, dan peneliti, dll. untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi antara satu dengan lainnya.

Validitas *outcome* diupayakan dengan cara setiap komponen yang terlibat dalam penelitian selalu memperhatikan dan mempertimbangkan setiap proses dan hasil pemecahan masalah dalam setiap langkah atau tindakan, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam memecahkan masalah pada langkah atau tindakan berikutnya.

Validitas proses diperoleh dengan cara melakukan monitoring secara terus-menerus terhadap setiap langkah atau tindakan oleh semua komponen terlibat dalam penelitian, baik guru kelas, kepala sekolah, peneliti, maupun komponen lainnya.

Validitas katalitik dicapai melalui dibangunnya pemahaman pada diri semua komponen yang terlibat untuk mendalami perubahan yang terjadi atau masukan-masukan selama proses tindakan, kemudian menjadikannya sebagai usaha untuk mengantisipasi perbaikan atau kelanjutan tindakan yang sedang dilakukan. Secara sederhana, dapat dicapai dengan cara menghargai atau mengakui saran atau masukan orang lain, sehingga semua komponen yang terlibat mau meninjau kembali perubahan peran dan aksi selama penelitian berlangsung.

Validitas dialogik diusahakan dengan cara semua komponen yang terlibat diajak untuk membiasakan diri berdialog atau

berdiskusi bersama untuk melakukan review proses tindakan, melakukan refleksi melalui dialog dalam bentuk 'kritik-kritik dari teman' atau dengan praktisi peneliti lain.

Penutup

Perbaikan mutu pembelajaran tidak dapat dicapai sesaat seperti halnya membalik telapan tangan. PTK sebagai salah satu pendekatan dalam peningkatan mutu pembelajaran menjadi sangat penting manakala guru menyadari sepenuhnya bahwa perbaikan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara serampangan. Perbaikan berdasarkan kajian ilmiah dengan mengikuti kaidah-kaidah penelitian (dalam hal ini melalui PTK) lebih menjanjikan untuk menghasilkan tindakan-tindakan perbaikan yang terverifikasi, tervalidasi, bahkan teruji secara ilmiah. Yang tidak boleh dilupakan oleh para guru dalam melaksanakan PTK adalah dua prinsip dasar yaitu partisipatif –melibatkan semua pihak terkait –, dan kolaboratif – bersama dengan pihak lain yang representatif sebagai kolaborator dalam mendesain dan mengimplementasikan tindakan di dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Burns, A. (1999). *Collaborative action research for English language teacher*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian tindakan (Action research)*. Jakarta: Ditdikmenum.

- FX. Soedarsono. (2001). *Aplikasi penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Hopkins, D. (1993). *A teacher's guide to classroom research (2nd ed.)*. Buckingham: Open University Press.
- Kemmis, S and McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University.
- McNiff, J. (1992). *Action research: Principles and practice*. London: Routledge.
- Miles, M.B. & Hubberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: A source of new methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Suryati Sidharta dan Setya Raharja. (2002). "Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Efektif". Makalah disampaikan pada Diklat Guru Kelas Dinas Pendidikan Prop. DIY, tahun 2002.

